

Pola Integrasi Kurikulum di Pondok Pesantren Al Inaayah Gunung Sindur Bogor

Hayaturrohman

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
hayaturrohman@unusia.ac.id

Saiful Bahri

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Saifulbabri@unusia.ac.id

M. Abd. Rahman

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
rabman@unusia.ac.id

Agus Mulyanto

Universitas Islam Nusantara, Indonesia
agusmulyanto@uninus.ac.id

Abstract

Islamic boarding schools, known as pesantren, have been established long before the nation gained independence and their existence continues to be prominent. Equipped with specific components, pesantren remains a sought-after educational institution among many Indonesian muslims. Regardless of their diverse forms, pesantren in Indonesia share fundamental elements and exhibit autonomy in educational management based on their unique characteristics. The curriculum within pesantren allows these institutions to persist and evolve with the changing times. This research aims to unravel the pattern of curriculum integration implemented by Pesantren Al Inaayah, which plays a pivotal role in its sustained relevance and positioning as an alternative educational choice for parents entrusting their children's education. The methodology employed in this study is rooted in various literary theories, complemented by on-site observations to assess the real conditions within the pesantren. To enhance data accuracy, the researcher conducted interviews with pesantren administrators, including caretakers, the director of tarbiyatul mu'allimin al Islamiyah at Al Inaayah, the teaching council, and several students, employing both structured and unstructured interview formats. Additionally, the researcher documented information related to Pesantren Al Inaayah in Gunungsindur Bogor. The findings indicate that Pesantren Al Inaayah successfully integrates its curriculum, instilling confidence in the institution's ability to meet societal expectations in nurturing the anticipated generation of the nation.

Keywords: *Integration, Curriculum, Pesantren*

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan sudah ada jauh sebelum bangsa ini diberikan kemerdekaan dan hingga kini masih bisa dilihat eksistensinya. Pesantren mempunyai perangkat-perangkat tertentu yang menjadikannya tetap ada dan diminati banyak warga muslim Indonesia. Pesantren di

Indonesia dengan segala macam bentuknya mempunyai elemen pokok yang sama dan semuanya mempunyai kemandirian dalam penyelenggaraan pendidikan menurut kekhasannya masing-masing. Kurikulum dalam pesantren memungkinkan lembaga ini ada dan terus mengalami perkembangan mengikuti perjalanan zaman. Penelitian ini dilakukan untuk mengurai pola integrasi kurikulum yang diterapkan oleh pesantren Al Inaayah yang menjadi salah satu kunci kenapa pesantren masih terus mendapatkan tempat dan menjadi salah satu alternatif pilihan pendidikan bagi masyarakat untuk menitipkan anak-anak mendapatkan pendidikan di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini selain mendasarkan dengan teori dari berbagai literatur juga melakukan observasi lapangan untuk melihat kondisi riil di pesantren. Selain observasi untuk menambah keakuratan data, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengelola pesantren yang meliputi pengasuh pesantren, direktur tarbiyatul mu'allimin al Islamiyah Al Inaayah, dewan guru dan beberapa santri baik dengan wawancara terstruktur atau tidak. dan terakhir peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap data-data pesantren Al Inaayah Gunungsindur Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren Al Inaayah berhasil mengintegrasikan kurikulum dalam pengajarannya sehingga pesantren optimis dalam penyelenggaraan pendidikannya bisa memenuhi harapan masyarakat dalam mewujudkan generasi bangsa yang diharapkan.

Kata Kunci: *Integrasi, Kurikulum, Pesantren*

Pendahuluan

Pesantren bagi kebanyakan orang Islam di Indonesia bukanlah hal asing, karena keberadaannya yang bisa dipastikan banyak terdapat di tengah masyarakat terlebih di pulau Jawa. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹

Nurcholis Madjid menyebut pesantren dari segi historis tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian *indigenous* sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha.² Pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Professor Johns berpendapat istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti *guru mengaji*. Sedang C.C. Berg menyatakan istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yaitu bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku suci, buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan yang akhirnya banyak sarjana berpendapat pesantren pada dasarnya adalah lembaga

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

² Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 17.

pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut Agama Hindu Buddha yang bernama “*mandala*” yang diislamkan oleh para kyai.³

Pesantren walaupun sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia ternyata tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga saat ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi dengan segera untuk menghindari ketidak pastian pengelolaan yang berlarut-larut.⁴ Pesantren dengan segala dinamikanya dari sebelum bangsa ini diberikan kemerdekaan sampai sekarang keberadaannya masih bisa disaksikan dan tetap diminati masyarakat sehingga tetap eksis dari tahun ke tahun.

Paling tidak ada lima elemen dasar dari tradisi pesantren yaitu adanya kyai, pondok atau asrama, masjid, santri, dan pengajaran kitab Islam klasik atau kitab kuning. Apabila lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut maka lembaga itu berubah statusnya menjadi pondok pesantren. Di Indonesia, pesantren dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan besar. Pesantren kecil jumlah santrinya di bawah 1000 dan pengaruhnya biasanya tidak keluar dari satu kabupaten. Pesantren menengah santrinya kisaran 1000 sampai 2000 dan santri bukan hanya berasal dari satu kabupaten tapi sudah banyak dari luar kabupaten tetapi belum sampai keluar dari provinsi, sedangkan pesantren besar adalah pesantren yang santrinya lebih dari 3000 dan pengaruhnya sudah melewati batas propinsi bahkan banyak juga sampai luar negeri.⁵

Dunia pesantren memberikan respon yang berbeda-beda terhadap adanya modernisasi. Ada sebagian pesantren yang menolak campur tangan pemerintah, karena menganggap hal tersebut akan mengancam eksistensi pendidikan pesantren. Sebagian pesantren memberikan respon adaptif dengan mengadopsi sistem persekolahan yang ada pada pendidikan formal.⁶ Azra dalam *Bilik-Bilik Pesantren* menyebutkan idealnya pesantren tidak hanya memainkan tiga fungsi tradisionalnya yakni: transmisi ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama yang semuanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga diharapkan bisa merambah pada pengembangan bidang sosial ekonomi masyarakat.⁷

Untuk dapat merealisasikan harapan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang hanya bergerak di bidang pendidikan tetapi juga turut serta dalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat, sudah barang tentu membutuhkan

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta Kaula Lumpur: LP3ES, 2011), 43.

⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen pendidikan Islam: strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 58.

⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 79.

⁶ Ali Maulida, “Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (October 25, 2017): 16, <https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.91>.

⁷ Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 12.

banyak terobosan termasuk bagaimana pesantren menyiapkan kurikulum agar bisa mewujudkan harapan tersebut.

Pondok pesantren Al Inaayah adalah salah satu pesantren di Kabupaten Bogor yang alumninya sudah banyak tersebar di masyarakat. Banyak alumni pesantren Al Inaayah setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren melanjutkan pendidikannya di berbagai perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun luar negeri. Alumni yang berangkat ke luar negeri ada yang meneruskan pendidikannya ke Sudan, Afganistan, Yaman, Malaysia dan lain sebagainya. Adapun alumni yang meneruskan pendidikannya di dalam negeri tersebar di berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta seperti Universitas Indonesia, UIN Jakarta, UIN Malang, UMJ, UID dan lain sebagainya.

Penyebaran alumni pesantren Al Inaayah ke berbagai perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun luar negeri bisa menjadi salah satu indikator bahwa pesantren Al Inaayah mampu memberikan bekal kepada santrinya sehingga mampu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dan hal ini juga sebagai salah satu bukti pendidikan Al Inaayah berkualitas. Baiknya kualitas suatu lembaga tidak bisa dilepaskan dari format kurikulum yang diterapkannya.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas, mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengungkap pola integrasi kurikulum yang ada di pesantren pada umumnya dan pola integrasi di pondok pesantren Al Inaayah khususnya dengan harapan bisa menggambarkan bagaimana pesantren merespon tantangan zaman dan bisa tetap eksis sampai sekarang.

Metodologi

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam baik terstruktur atau tidak dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi riil saat ini, kemudian peneliti membaca literatur-literatur tentang Pesantren Al Inaayah dan selanjutnya dilakukan wawancara dengan pengasuh pesantren, direktur TMI untuk mengklarifikasi beberapa data yang masih belum jelas. Proses ini dilakukan secara terus menerus hingga penelitian ini berakhir.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start*

sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Selain itu, kurikulum juga berasal dari bahasa latin yakni *curriculae* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.⁸ Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran-mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu.

Sedangkan secara terminologi istilah “kurikulum” memiliki banyak tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan lainnya, sesuai dengan pandangan dari pakar bersangkutan. menurut Zaiz (1976) kurikulum sebagai “*a racecourse of subject matters to be mastisiered* (Robert. S, Zaiz: 1976, 7). Menurut Caswel dan Campbell dalam Nana Syaodih ”*curriculum to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers.*⁹

Adapun pengertian kurikulum dalam perspektif yuridis-formal yaitu Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 Undang -Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengartiuran mengenai tujuan, isi dan bahan Pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003).

Secara tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow and Crow yang menyatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang berisi sejumlah mata pelajaran yang diperlukan sebagai syarat untuk penyelesaian suatu program pendidikan tertentu.¹⁰

Badru tamam mengutip pendapat Muhammin menyatakan kurikulum dalam artian sederhana adalah kumpulan mata pelajaran yang berbeda yang diberikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Menurut Muhammin, kurikulum dalam arti sempit adalah sekumpulan rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengertian ini menggarisbawahi empat elemen pokok yakni: tujuan, isi atau bahan, organisasi, dan strategi.¹¹

Kurikulum pesantren secara definitif tidak jauh berbeda dengan pengertian kurikulum pada umumnya. Perbedaannya hanyalah terletak pada lembaga di mana kurikulum itu diterapkan. Dalam buku manajemen pondok pesantren disebutkan, bahwa pengembangan kurikulum pesantren adalah upaya pembaharuan pesantren di

⁸ Zaenal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), 123.

¹¹ Badrul Tamam and Muhammad Arbain, “Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren,” *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (July 4, 2020): 223, <https://doi.org/10.24853/ma.3.2.75-110>.

bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan santri.¹²

Dalam perjalannya, lembaga pesantren dilihat dari segi kurikulumnya telah menunjukkan adanya perubahan. Perubahan tersebut dapat terlihat pada lima pola pesantren sesuai sejarah perjalannya, yaitu: (1) pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kyai; (2) pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama; (3) pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, dan madrasah; (4) pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan tempat ketrampilan dan (5) pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum.¹³



Gambar 1. Pola perjalanan pesantren

Dari lima pola pesantren yang ada, banyak pesantren tua yang sudah memiliki sarana dan prasarana dengan lengkap sehingga masuk kategori pola kelima di atas seperti Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Darul Ulum Jombang, Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, Pesantren Darussalam Gontor, Pesantren Cipasung Tasikmalaya dan lain sebagainya. Pada umumnya urutan pola pesantren seperti yang tersebutkan di atas dipengaruhi dengan waktu pendiriannya selain sudah barang tentu manajemen yang ada di dalamnya turut juga mempengaruhi perkembangan pesantren tersebut.

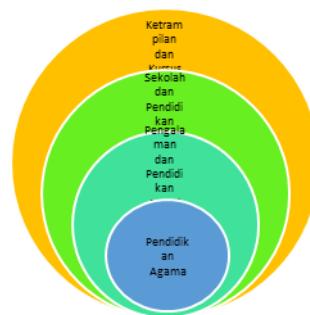
Menurut Abdullah Aly sebagaimana dikutip Ahmad Arifai, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; pendidikan agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, ketrampilan dan kursus. *Pertama*, pendidikan agama yang dalam dunia pesantren berupa kegiatan belajar pendidikan agama Islam yang lazim disebut sebagai *ngaji* atau pengajian baik mengaji dengan pemaknaan belajar membaca al Qur'an maupun mendalami kitab-kitab kuning. *Kedua*, kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral dimana kegiatan keagamaan yang paling terkenal di dunia pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam.

¹² Mundzier Suparta and Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 76.

¹³ Suparta and Haedari, 74.

Kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkan nilai moral yang diajarkan saat ngaji. *Ketiga*, kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum dimana pesantren memberlakukan kurikulum sekolah yang mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional atau kurikulum madrasah yang mengacu kepada pendidikan agama yang diberlakukan oleh Departemen Agama. *Keempat*, kurikulum berbentuk ketrampilan dan kursus dimana pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk ketrampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstra kurikuler.¹⁴

Bentuk kurikulum pesantren yang dijelaskan oleh Abdullah Aly di atas bisa digambarkan seperti dalam gambar berikut:



Gambar.2. Bentuk kurikulum pendidikan pesantren

Gambar di atas bisa menunjukkan sebuah hirarki atau urutan dalam tujuan pendidikan yang ada di pondok pesantren yang mengurutkan bentuk-bentuk pendidikan pesantren dengan mengawali pendidikan agama, kemudian pengalaman dan pendidikan moral dan dilanjutkan dengan pendidikan sekolah formal dan dilengkapi dengan pendidikan ketrampilan dan kursus.

1. Integrasi Kurikulum di Pesantren

Istilah integrasi keilmuan awalnya muncul dimulai dari pandangan tentang pentingnya untuk menyatukan ilmu-ilmu yang berada pada ranah pengetahuan keagamaan dan ilmu-ilmu yang berada pada ranah pengetahuan umum.¹⁵ Konsep integrasi keilmuan bisa dimaknai sebagai perpaduan ilmu agama dan ilmu umum yang terkonseptualisasi dan terkonstruksi menjadi satu ilmu yang tidak terpisahkan. Secara sederhana, kurikulum integratif adalah suatu konsep yang menggambarkan secara umum konsep kurikulum yang menghubungkan berbagai disiplin dengan cara tertentu.¹⁶

¹⁴ Ahmad Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (December 17, 2018): 14, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>.

¹⁵ Luthfi Hadi Aminuddin, "Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Kodifikasi* 4, no. 1 (December 1, 2010): 14, <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v4i1.746>.

¹⁶ Muhammad Darwis Dasopang et al., *Paradigma integrasi keilmuan dan konseptualisasinya dalam kurikulum Universitas Islam Negeri se-Sumatera* (Jakarta: Kencana, 2021), 16, <https://repo.uinsyahada.ac.id/949/>.

Parluhutan menjelaskan bahwa konsep integrasi ilmu: (1) menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan; (2) memperluas materi kajian agama Islam dan menghindari dikotomi ilmu; (3) menumbuhkan pribadi yang berkarakter ulul albab; (4) menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sains; dan (5) mengembangkan kurikulum pendidikan.¹⁷ Integrasi kurikulum pesantren menjadi keniscayaan karena kemunculannya adalah dalam rangka menjaga agar pesantren bisa selalu memberikan harapan-harapan masyarakat yang selalu berubah sepanjang zaman.

2. Integrasi Kurikulum Di Pondok Pesantren Al Inaayah

Pesantren Al Inaayah adalah salah satu pesantren yang dalam kurikulum pendidikannya mengikuti kurikulum Pesantren Darun Najah Jakarta yang berlatar belakang Pondok Modern. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, selain Pesantren Al Inaayah menerapkan kurikulum yang ditetapkan pemerintah dalam hal ini adalah mengikuti kurikulum kemenag lewat pendidikan formal Madrasah tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), pesantren juga menyisipkan kurikulum lokal (kurlok) sebagai pengayaan dari kurikulum pesantren.

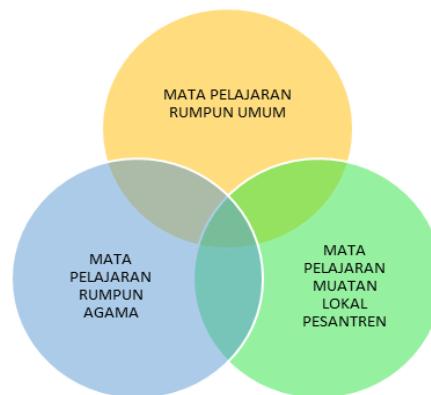
Di bawah ini gambaran mata Pelajaran yang ada di Pesantren Al Inaayah baik yang dalam tingkatan Tsanawiyah atau MTs maupun yang dalam tingkatan Aliyah atau MA. Baik pada tingkatan MTs maupun MA, pesantren menyisipkan beberapa mata pelajaran pesantren yang materinya dibuat sendiri atau menginduk dengan materi yang ada pada pondok Pesantren Darun Najah sebagai salah rujukan pesantren Modern yang menaungnya pada awal pendirian pesan Al Inaayah.

Mata Pelajaran MTs Rumpun Umum	Mata Pelajaran MTs Rumpun Agama	Mata Pelajaran MTs Muatan Pesantren
<ul style="list-style-type: none"> •Matematika •IPA •Sejarah •Bahasa Indonesia •Bahasa Inggris •Ekonomi •PKN •PJOK •TIK 	<ul style="list-style-type: none"> •Qur'an Hadits •Aqidah Akhlak •Fiqih •SKI •Bahasa Arab 	<ul style="list-style-type: none"> •Durus lughotil arobiyah •Insya' •Imla' •Mahfudzot •Aqoid •Tajwid •Nahwu Shorof •Mutholaah •Matan Ghoyah wataqrib

¹⁷ Parluhutan Siregar, "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (December 9, 2014), <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>.

Mata Pelajaran MA Rumpun Umum	Mata Pelajaran MA Rumpun Agama	Mata Pelajaran MA Muatan Pesantren
<ul style="list-style-type: none"> •Matematika •Sejarah Nasional •Bahasa Indonesia •Bahasa Inggris •Ekonomi •PKN •PJOK •TIK •Senbud •Sosiologi •Geografi 	<ul style="list-style-type: none"> •Qur'an Hadits •Aqidah Akhlak •Fiqih •SKI •Bahasa Arab 	<ul style="list-style-type: none"> •Ushul Fiqh •Mahfudzot •Nahwu Shorof •Muthola'ah •Bulughul Marom •Tariqiyah Ta'limiyah •Mustholah Hadits •Tafsir Almadrosy •Faroid

Gambar 3. Daftar Mata Pelajaran di Pondok Pesantren Al Inaayah



Gambar 5 Pola integrasi kurikulum pesantren Al Inaayah

Pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (kbm) ketiga kelompok mata pelajaran yang ada di atas semuanya dilaksanakan pada jam sekolah formalnya yakni di MTs dan MA sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kelebihan dari pola ini adalah semua pelajaran baik yang berasal dari kurikulum madrasah maupun kurikulum pesantren tidak dibedakan baik dalam proses penyelenggaraan ataupun dalam penilaianya. Hal ini menjadikan siswa tidak menganggap dan memilah-milah mana pelajaran yang dianggap wajib diikuti dan mana pelajaran yang tidak perlu atau boleh diabaikan, berbeda dengan apabila dipisahkan penyelenggarannya yang bisa memunculkan anggapan perbedaan antara pelajaran sekolah dan pelajaran pesantren.

Pesantren Bahasa Arab dan Inggris

Selain menjalankan dua kurikulum yakni memadukan kurikulum kemenag dan kurikulum pesantren yang pelaksanannya disatukan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah formal, kegiatan di luar jam sekolahpun sangat mendorong dan mendukung memiliki ketrampilan dalam penguasaan bahasa asing. Penguasaan bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi salah satu hal yang diprioritaskan dalam pesantren Al Inaayah.

Adapun metode pengajaran Bahasa Asing di pesantren Al Inaayah adalah dengan pembiasaan santri dalam menggunakan Bahasa Asing secara bergantian dalam setiap pekannya, satu pekan menggunakan Bahasa Arab dan satu pekan berikutnya menggunakan Bahasa Inggris. Dalam teknis pelaksanaannya setiap pagi sebelum santri masuk kelas sekolah formal dan setiap sore menjelang sholat maghrib santri diajarkan kosa kata baru dari tutornya. Setiap hari santri diberikan sepuluh kosa kata baru dengan contoh kalimatnya dan dalam kegiatan keseharian tidak diperbolehkan menggunakan bahasa selain bahasa yang sudah ditentukan jadwalnya.

Pembiasaan penggunaan bahasa asing diterapkan dengan ketat kecuali bagi santri baru yang belum genap setengah semester tinggal di pesantren. Ketatnya aturan penggunaan Bahasa asing ini dengan sendirinya menjadikan santri mempunyai sikap disiplin dalam berbahasa dan mendorong semakin cepatnya santri dalam penguasaan berbahasa asing tersebut.

Pesantren Program Tahfidz

Pesantren Al Inaayah selain mempersiapkan santri dalam penguasaan Bahasa asing, juga mempersiapkan kelas khusus bagi santri yang berminat untuk mengikuti program *tahfidzul qur'an*. Program tahfidzul qur'an dilaksanakan di pesantren Al Inaayah adalah dalam rangka mengakomodir usulan dari beberapa wali santri yang menginginkan selain belajar formal di pesantren, putra putrinya juga diharapkan mempunyai nilai lebih yakni hafal al qur'an.

Dalam rangka mengakomodir usulan wali santri, pihak pesantren membuat langkah-langkah seperti mencari sumber daya manusianya, yakni mencari guru tahfidz. Pada perjalannya program ini pesantren Al Inaayah mendapatkan guru tafhiz putra dan putri untuk menampung program tersebut. Guru tahfidz untuk santri putra diambilkan dari lulusan Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yakni Ustadz Abdurrahman Al hafidz.

Program Pengkaderan Guru

Diantara kurikulum pesantren Al Inaayah adalah mempersiapkan santri untuk menjadi calon pengajar, karena di pesantren Al Inaaya da sebuah Lembaga yang menaungi pendidikan MTs dan MA yang disebut dengan *Tabiyyaul Mu'allimin al Islamiyah* atau yang biasa disingkat TMI. TMI sebagai kepala jangan tangan pesantren dalam bidang pendidikan menggariskan bahwa lulusan pesantren Al Inaayah menjadi insan insan pendidikan yang diharapkan ikut serta berjuang dalam menyebarkan agama islam atau sebagai pendidik.

Dalam tataran praktiknya TMI membuat langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut dengan membuat kurikulum berupa mata pelajaran yang mendukung penciptaan kemampuan menjadi guru agama. Diantara pelajaran dasar untuk menjadi guru agama adalah santri dibekali ilmu *imla'* atau pengajaran cara menulis arab dengan benar sesuai kaidahnya. Setelah pengajaran cara menulis arab dengan benar santri diajarkan bagaimana cara membuat rencana pembelajaran yang dalam istilah pesantren disebut *I'dad al dars*. Dalam pembuatan I'dad dars ini santri yang akan praktik mengajar adik kelasnya dibimbing oleh seorang ustadz yang disebut *musyrif*.

Dalam kegiatan ini santri praktikan diajarkan bagaimana cara membuat perencanaan pembelajaran, penyampaian materi pelajaran kepada adik kelasnya,

Program Ketrampilan dan Seni

Pesantren Al Inaayah termasuk pesantren yang sangat konsen memberikan bekal ketrampilan dan seni kepada santrinya. Diantara ketrampilan seni yang diajarkan adalah adanya latihan Marching band yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Latihan marching band ini diperuntukan bagi seluruh santri yang memiliki peminatan dan penampilan marching band pesantren sering ditampilkan ketika ada acara-acara besar seperti PHBI baik di internal pesantren maupun ketika ada panggilan dari masyarakat sekitar pesantren atau instansi pemerintah seperti upacara kemerdekaan di tingkat Kecamatan Gunung Sindur.

Selain marching band santri Al Inaayah juga diberikan ekstra kurikuler kepanduan pramuka yang juga mengadakan latihan setiap minggu sekali. Kegiatan pramuka sebagai ajang latihan ketangkasan dan kepedulian sosial menjadi kegiatan juga memberikan pengalaman sangat besar karena sering mengikuti perkemahan dengan pesantren pesantren lainnya di tingkatan kecamatan sampai tingkat kabupaten.

Kesimpulan

Pesantren Al Inaayah termasuk salah satu pesantren yang dalam penyelenggaraan pendidikannya sudah mengintegrasikan kurikulum pendidikan formal yakni MTs dan MA nya dengan kurikulum pesantren. Pengintegrasian yang dilaksanakan adalah dengan pola menggabungkan semua pelajaran baik yang berasal dari rumpun pelajaran umum, rumpun pelajaran agama serta pelajaran pesantren sekaligus dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah formalnya.

Selain pengintegrasian kurikulum dalam pendidikan formal, pesantren juga menfasilitasi ketrampilan-ketrampilan untuk santri seperti penguasaan Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris, ketrampilan marching band, kegiatan olah raga, kepramukaan sampai kegiatan tahlidz al Qur'an dan pengajian kitab kuning. Pengintegrasian kurikulum yang dilakukan pesantren Al Inaayah menjadikan penyatuan keilmuan yang komprehensif dan menjadi bekal santrinya dalam menghadapi masa depan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, Luthfi Hadi. "Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Kodifikasi 4*, no. 1 (December 1, 2010): 1–34. <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v4i1.746>.
- Arifai, Ahmad. "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah Dan Sekolah." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (December 17, 2018): 13–20. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>.

Arifin, Zaenal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Dasopang, Muhammad Darwis, Anhar Anhar, Erawadi Erawadi, and Zainal Efendi Hasibuan. *Paradigma integrasi keilmuan dan konseptualisasinya dalam kurikulum Universitas Islam Negeri se-Sumatera*. Jakarta: Kencana, 2021. <https://repo.uinsyahada.ac.id/949/>.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta Kaula Lumpur: LP3ES, 2011.

Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Maulida, Ali. "Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (October 25, 2017): 16. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.91>.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana, 1999.

Qomar, Mujamil. *Manajemen pendidikan Islam: strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Siregar, Parluhutan. "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (December 9, 2014). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Suparta, Mundzier, and Amin Haedari. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.

Tamam, Badrut, and Muhammad Arbain. "Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Mayarakat* 3, no. 2 (July 4, 2020): 75–110. <https://doi.org/10.24853/ma.3.2.75-110>.